

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kematian adalah musibah yang paling besar, kejadian yang dahsyat, serta perkara yang hebat. Tiap-tiap makhluk pasti mengalaminya.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنْ
النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.¹

Berdasarkan ayat tersebut di atas, bahwa semua makhluk hidup yang ada di dunia ini akan merasakan kematian. Kematian akan datang secara tiba-tiba dan tidak harus tua dan sakit lebih dahulu serta Allah tidak akan izin terlebih dahulu kepada manusia apabila akan mencabut nyawanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ

¹ QS. Ali Imran 3 : 185. Lihat Tim Penyusun, *Al- Quran dan Terjemahan* (Semarang: Toha Putra, 1989), 109.

“Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati”.²

Berdasarkan ayat al-Qur'an tersebut di atas, bahwa hal yang akan terjadi esok hari dan kapan datangnya ajal atau kematian manusia tidak akan tahu. Selama masih dikaruniai kehidupan oleh Allah di dunia ini, setiap makhluk wajib mengingat kematian karena kematian itu akan datang tanpa adanya pemberitahuan dahulu, tanpa adanya persetujuan dari makhluk hidup.

Agama Islam telah memberikan nasihat kepada umat manusia untuk mengingat kematian sekaligus mempersiapkan kematian itu dengan amal sholeh. Islam juga memandang hal itu sebagai bagian dari jalan menuju kebaikan. Di dalam sebuah Hadist diriwayatkan oleh Ibnu Umar bahwa dia berkata: Saya bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba datang seorang laki-laki Ansar kepada beliau, lalu dia mengucapkan salam kepada Nabi SAW dan bertanya: “Ya Rasulullah bagaimanakah orang mukmin yang utama?” beliau menjawab: “Orang yang paling baik akhlaknya” dia bertanya lagi: “Orang mukmin yang bagaimanakah yang paling bijak?” Rasulullah SAW bersabda:

أَكْثَرُهُمُ اللَّمَمَاتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا وَأَوْلَيْكَ

الْأَكْيَاسُ، ذَهَبُوا بِشَرَفِ الدُّنْيَا وَكَرَامَةِ الْآخِرَةِ.

² QS. Lukman 31: 34. Ibid., 658

“Manusia yang paling banyak mengingat kematian dan paling banyak menyiapkan diri untuk menghadapi kematian; mereka inilah manusia yang paling cerdas. Mereka pergi dengan kemuliaan dunia dan kemuliaan akhirat.”³

Oleh karena itu, wajiblah bersiap-siap diri untuk menyambut kematian dengan mengumpulkan perbekalan sebelum meninggalkan dunia ini agar tetap berada di jalan Tuhan karena kematian merupakan penutup semua kejadian di dunia.⁴ Islam mengajarkan bahwa semua yang hidup pasti akan menemui ajal atau kematian. Kematian tidak akan bisa dicegah dan dielakkan. Umur seseorang ada yang dipanjangkan dan sebaliknya dipendekkan. Bahkan, panjang atau pendek umur seseorang berada pada wilayah takdir Allah, tidak akan ada seorang pun yang mengetahui tentang kepastian umur itu.

Agama Islam sangat menghormati orang muslim yang telah meninggal dunia. Orang yang meninggal dunia perlu dihormati, karena orang yang meninggal adalah makhluk Allah SWT yang mulia. Oleh sebab itu, menjelang menghadapi keharibaan Allah SWT, orang yang telah meninggal dunia mendapatkan perhatian khusus dari muslim lainnya yang masih hidup begitu juga dalam pengurusan mayit Islam sangat memperhatikannya tata cara dalam merawat jenazah atau *Tajhiez Janazah*.⁵

³ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dar Al- Kutub Al-Ilmiah, 1993), II: 1423

⁴ Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Manusia, Roh dan Alam Akhirat* (Bandung: Cv. Pustaka Setia 2005), 37.

⁵ Zain Zainal. “Tata Cara Penyelenggaraan Janasah” <http://zainzainal.blogspot.com>, diakses tanggal 04 April 2013

Tajhiez (mengurus) mayit muslim adalah memandikan, mengkafani, menshalati dan mengubur. Dalam Hadist disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ فَلَهُ قِيرَاطٌ وَمَنْ شَهِدَ حَتَّى تُدْفَنَ كَانَ لَهُ قِيرَاطَانِ قِيلَ : وَمَا الْقِيرَاطَانِ؟ قَالَ : مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ (متفق عليه والنسائي)

Dari Abu Huraira ra., ia berkata: Rasullullah SAW, bersabda :
 “Barang siapa menyaksikan jenazah hingga menshalati, maka baginya satu *qirath* dan barang siapa menyaksikannya hingga pemakaman, maka dua *qirath*”. Seseorang bertanya: “Apakah *qirath* itu?”. Beliau bersabda: “Sepadan dua gunung besar”. (HR. Al-Bukhari, Muslim dan Al-Nasai).⁶

Dari Hadist di atas, disyariatkan untuk bertakziah kepada orang yang meninggal dunia, mensholatinya sampai menghantarkannya keperistirahatan yang terakhir, maka Allah akan menggantikannya dengan pahala, yaitu dua *qirath* yang artinya dua gunung yang besar.

Dengan demikian, petunjuk dan bimbingan Rasulullah SAW. dalam mengurus jenazah ini merupakan potret aturan yang paling sempurna bagi sang mayat. Aturan yang sangat sempurna dalam mempersiapkan seorang yang telah meninggal untuk kemudian bertemu dengan *Rabbnya* dengan kondisi yang paling baik. Bukan hanya itu, keluarga dan orang-

⁶ Ahmad Sunarto, *Tarjamah Shahih Bukhori* (Semarang: Cv. Asy Syifa, 1993), II: 269

orang yang terdekati sang mayat pun disiapkan sebagai barisan orang-orang yang memuji Allah dan memintakan ampunan serta rahmat-Nya bagi yang meninggal.

Kematian adalah kepastian dari Tuhan Sang Pencipta bagi manusia yang diciptakan, tetapi juga sekaligus misteri karena cara dan waktunya tak pernah tentu. Menghadapi kematian atau menjelang dipanggil Tuhan pada umumnya orang gelisah dan takut dalam kegelisahan serta ketakutan dapat muncul dua kemungkinan, sebagaimana dialami oleh dua penjahat yang disalibkan bersama Yesus. Menjelang kematian penjahat yang satu marah-marah serta mengejek Yesus, seperti yang dilakukan oleh musuh-musuhnya serta penjahat yang lain dengan rendah hati, lemah lembut penuh dengan penyerahan diri dengan berkata dalam Lukas 23: 39 dan 42 berbunyi: "Seorang dari penjahat yang di gantung itu menghujat Dia, katanya: "Bukankah Engkau adalah Kristus? Selamatkanlah diri-Mu dan kami!"⁷ dan penjahat yang lain berkata :Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja".⁸

Memberontak atau menyerahkan diri itulah kemungkinan sikap hati mereka yang akan dipanggil Tuhan, menjelang kematiannya.⁹ Hidup dan mati manusia itu adalah milik Tuhan seperti dalam Alkitab Roma 14:8 berkata: "Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan dan jika kita mati,

⁷ Tim penyusun, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1999), 125.

⁸ Ibid.

⁹ "Mendampingi yang Akan Mati" [Http://www.Ekaristi.Org](http://www.Ekaristi.Org) diakses tanggal 18 Pebruari 2014

kita mati untuk Tuhan. Jadi baik kita mati atau hidup, kita adalah milik Tuhan".¹⁰

Hidup manusia memang milik Tuhan karena manusia diciptakan oleh Tuhan. Kematian juga bukan menjadi kehendak atau keinginan manusia, melainkan kehendak atau anugerah Tuhan. Mati atau dipanggil Tuhan berarti dianugerahi hidup abadi yang dijanjikan, hidup mulia dan bahagia bersama Tuhan dalam keabadian di sorga.

Dalam agama Kristen sendiri dalam perawatan jenazah atau *Tajhiez Janazah*, meliputi memandikan, mengawetkan, memakaikan pakaian terbaiknya, merias dan mengkremasi atau penguburkan jenazah. Tetapi tata cara tersebut ada yang berbeda dengan perawatan jenazah pada zaman agama Kristen terdahulu. Karena pada perawatan jenazah terdahulu masih menggunakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, yang mana dalam *tajhiezul janazah* hampir mirip dengan agama Islam, yaitu menggunakan kain kafan atau kain lenan, seperti dalam Matius 27: 59-60: "Dan Yusuf pun mengambil mayat itu, mengafaninya dengan kain lenan yang putih bersih, lalu membaringkannya di dalam kuburnya yang baru yang digalinya di dalam bukit batu dan sesudah menggulingkan sebuah batu besar ke pintu kubur itu, pergilah ia"¹¹

¹⁰ Tim Penyusun, *Alkitab*, 210.

¹¹ *Ibid.*, 43.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Yusuf orang kaya dari Arimatea yang tidak lain adalah murid Yesus, mengambil mayat Yesus yang disalib oleh Pilatus lalu mengkafaninya dengan kain lenan lalu membaringkannya di dalam kubur yang digali di dalam bukit batu, di mana belum pernah di baringkan mayat. Ia dibantu oleh beberapa wanita dari Galilea untuk memakamkan Yesus Kristus. Seperti dalam Lukas 23: 50-56a¹²:

Adalah seorang yang bernama Yusuf. Ia anggota sebuah Majelis Besar, dan seorang yang baik lagi benar. Ia tidak setuju dengan putusan dan tindakan majelis itu. Ia berasal dari Arimatea sebuah kota Yahudi dan ia menanti-nantikan Kerajaan Allah. Ia pergi menghadap Pilatus dan meminta mayat Yesus. Dan sesudah ia menurunkan mayat itu, ia mengafaninya dengan kain lenan lalu membaringkannya di dalam kubur yang digali di dalam bukit batu, di mana belum pernah di baringkan mayat. Hari itu adalah persiapan dan Sabat hampir mulai. Dan perempuan-perempuan yang datang bersama-sama dengan Yesus dari Galilea, ikut serta dan melihat kubur itu dan bagaimana mayatNya dibaringkan. Dan setelah pulang mereka menyediakan rempah-rempah dan minyak mur.

Agama Islam dan Kristen saling memperhatikan dalam hal *tajhiezul janazah*, tergantung dari para umat yang menjalaninya. Sedangkan pada agama Islam sudah di jelaskan pada ilmu fiqih yang menerangkan untuk *mentajhiezul janazah* sesuai perintah Allah SWT dan contoh-contoh perbuatan yang dilakukan oleh Rasullullah serta para sahabat-Nya. Pada agama Kristen sendiri sudah mengalami perubahan dalam *tajhiezul janazah*, tidak menggunakan kain kafan dikarenakan itu merupakan tradisi Yahudi pada masa itu.

¹² Ibid., 116-117.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti kemudian tertarik untuk melakukan studi komparatif tentang *tajhiezul janazah* dalam agama Islam dan Kristen. Karena dengan studi komparatif, secara sah dapat dipergunakan untuk menemukan persamaan maupun perbedaan tentang *tajhiezul janazah* antara agama Islam dan Kristen.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Sejumlah masalah yang memungkinkan ditemukan dalam judul penelitian ini diantaranya: konsep *tajhiezul janazah*.

2. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, menunjukkan bahwa penelitian ini terbatas pada konsep *tajhiezul janazah* dalam agama Islam dan Kristen, serta persamaan dan perbedaan antara kedua agama tersebut.

3. Rumusan Masalah

Dari pemaparan konteks permasalahan di atas, maka peneliti dapat menspesifikkan permasalahan yang menjadi pokok dalam penelitian ini ke dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan agama Islam dan Kristen tentang kematian?
2. Bagaimana konsep *tajhiezul janazah* menurut agama Islam dan Kristen?
3. Apa persamaan dan perbedaan konsep *tajhiezul janazah* dalam agama Islam dan Kristen ?

C. Tujuan Penelitian

Seiring dengan rumusan masalah yang telah ditegaskan di atas, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pandangan agama Islam dan Kristen tentang kematian.
2. Untuk mendeskripsikan konsep *tajhiezul janazah* menurut agama Islam dan Kristen.
3. Untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan tentang konsep *tajhiezul janazah* dalam agama Islam dan Kristen.

D. Kegunaan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, ada beberapa kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu:

1. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, yaitu dapat menambah wawasan keilmuan peneliti, khususnya tentang konsep *tajhiezul janazah* menurut agama Islam dan Kristen.
2. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi khazanah intelektual pendidikan, khususnya Program Studi Perbandingan Agama Jurusan Ushuluddin STAIN Kediri.
3. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya mahasiswa, yaitu sebagai bahan informasi bagi mahasiswa tentang wacana Perbandingan Agama.

4. Hasil atau *output* dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai konsep agama Islam dan Kristen tentang *tajhiezul janazah*.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka diperlukan untuk memposisikan peneliti yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dari segi topik, perspektif, pendekatan, penafsiran, jenis penelitian, kurun waktu dan sebagainya.

Sejauh pengetahuan peneliti, pembahasan yang sama persis sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti hingga saat ini belum ada. Namun setidaknya terdapat pembahasan-pembahasan yang dilakukan oleh para ahli namun bentuknya masih parsial, artinya membahas pada bagian-bagian tertentu dari pembahasan yang ada dalam penelitian ini.

Seperti halnya dalam skripsi yang berjudul "Pengaruh Kematian Terhadap Kehidupan Manusia" karya Syamsul Rijal dari IAIN Sunan Ampel Kediri tahun 1992. Dalam skripsi itu membahas tentang bagaimana pengaruh tentang kematian bagi manusia yang masih hidup dan manusia diharapkan untuk mempersiapkan diri akan kematian karena kematian itu tidak tahu kapan akan datangnya. Dalam mengingat kematian terdapat beberapa cara, yaitu: 1) dengan cara mengunjungi orang sakit, 2) bertakziah

kepada orang yang meninggal dunia, 3) berziarah kubur, 4) merenung ketika melihat orang yang menghembuskan nafas terakhir.¹³

Skripsi lain yang juga membahas tentang kematian adalah skripsi yang berjudul “Konsep Kematian Dalam Perspektif Islam Dan Budha” karya Misbahul Munir dari STAIN Kediri tahun 2007. Telah dibahas kematian dalam sudut pandang dua agama, yaitu Islam dan Budha, serta persamaan dan perbedaannya. Di dalamnya terdapat pandangan hakikat kematian, yaitu mulai dari proses keluarnya roh dari jasad manusia sampai kehidupan setelah mati yang menurut agama Islam terdapat beberapa fase (alam *barzakh*, alam kebangkitan, pengumpulan, hisab, timbangan, jembatan, alam penantian) sebelum manusia itu ditempatkan di surga atau neraka. Sedangkan dalam agama Budha, kematian adalah hilangnya ajal (*cuticitta*) dalam diri manusia. Dan kehidupan setelah kematian ialah merupakan konsep tumibal balik, dimana manusia akan mengalami kehidupan dan kematian terus-menerus sampai manusia bisa terbebas dari *dukka*, *samsara* atau *moksa* hingga mampu mencapai puncak tertinggi (*nibbana*).¹⁴

Dari beberapa skripsi yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Pada penelitian tersebut membahas tentang masalah pengaruh kematian terhadap kehidupan manusia serta konsep kematian dalam perspektif Islam dan Budha,

¹³ Syamsurijal, “Pengaruh Kematian Terhadap Kehidupan Manusia” Skripsi tidak diterbitkan (Kediri: Jurusan Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, Kediri, 1992), 76.

¹⁴ Misbahul Munir, Konsep Kematian dalam Perspektif Islam dan Budha. Skripsi tidak diterbitkan (Kediri: Jurusan Ushuluddin STAIN Kediri, 2007), Vii.

sedangkan peneliti akan membahas kematian dari persektif agama Islam dan Kristen lalu menfokuskan pada *tajhiez janazah* antara kedua agama tersebut.

F. Kajian Teoritik

Kajian teoritik, menurut Sekaran, adalah sebuah model konseptual mengenai bagaimana seseorang berteori tentang hubungan-hubungan antara beberapa faktor atau konsep untuk menjawab masalah penelitian. Mengacu pada pengertian yang dikemukakan Sekaran di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kajian teoritik adalah suatu pola pikir atau langkah-langkah berpikir secara teoritis yang dibuat peneliti untuk menjawab masalah penelitian yang umumnya berbentuk kalimat pertanyaan. Teori sendiri merupakan seperangkat konsep atau proposisi yang terdiri dari konstrak-konstrak terdefiniskan dan berinterrelasi.¹⁵

Tajhiezul janazah adalah tata cara dalam mengurus jenazah atau kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan terhadap jenazah, sejak dari meninggalnya hingga menguburkannya.¹⁶ Dalam Islam sendiri mempunyai tata cara, tersebut begitu juga dalam Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui konsep *tajhiezul janazah* dalam kedua agama, yaitu Islam melalui ilmu Fiqih dan al-Qur'an serta Hadist sedangkan Kristen melalui kitab sucinya, yaitu Alkitab.

¹⁵ Zulganef, *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 52-54.

¹⁶ M. Abdul Mujieb, dkk, *Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 362.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan hermeneutika sebagai dasar analisis objek penelitian. Hermeneutika adalah kata yang sering didengar dalam bidang teologi, filsafat, bahkan sastra. Hermeneutika baru muncul sebagai sebuah gerakan dominan dalam teologi Protestan Eropa, yang menyatakan bahwa hermeneutika merupakan “titik fokus” dari isu-isu teologis pada waktu itu.¹⁷ Secara etimologis, kata “hermeneutika” berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”. Maka, kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai “penafsiran” atau interpretasi. Hermeneutika pada akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.¹⁸

Teori hermeneutika yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika yang dikemukakan oleh Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher¹⁹. Menurut Schleiermacher, ada dua tugas hermeneutika yang pada hakikatnya identik satu sama lain, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Bahasa gramatikal merupakan syarat berpikir setiap orang. Sedangkan aspek psikologis interpretasi memungkinkan seseorang menangkap kepribadian penulis. Oleh karena itu, untuk memahami pernyataan-pernyataan pembicara, orang harus mampu memahami bahasanya sebaik memahami kejiwaannya.²⁰

¹⁷ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 3.

¹⁸ E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 23-24.

¹⁹ Schleiermacher dilahirkan di Breslau pada tanggal 21 November 1768 dari keluarga yang sangat taat dalam agama Protestan. Schleiermacher merupakan salah satu dosen dan pendiri Universitas Berlin. Dia meninggal tanggal 12 Pebruari 1834 karena radang paru-paru. Lihat *Ibid.*, 35-37.

²⁰ *Ibid.*, 41.

Schleiermacher melihat kesatuan yang lebih mendasar pada semua jenis teks. Fenomena bahasa tampil menonjol dalam hermeneutika. Dalam konteks ini, tiga unsur interpretasi yang dikenal sebelumnya, yakni memahami teks, menjelaskan yang terpahami, dan aplikasi yang terpahami pada hidup si interpretator tidak dilihat sebagai masalah bagi suatu obyek hermeneutika umum. Hermeneutika bicara tentang pemahaman bukan untuk menciptakan kembali hal yang dibaca. Hermeneutika menunjuk suatu masalah prinsipal tidak hanya dalam setiap bentuk bacaan, tetapi juga dalam semua jenis ekspresi verbal.²¹

Hermeneutika digunakan dalam penelitian ini karena obyek dari penelitian ini adalah teks-teks kitab suci agama Kristen dan Islam. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci mengenai konsep *tajhiezul janazah* dalam kedua agama tersebut. Dengan menggunakan teori hermeneutika, peneliti ingin mengkaji teks-teks kitab suci agama Islam dan Kristen untuk dapat menggambarkan konsep *tajhiezul janazah* dalam kedua agama tersebut, sebagaimana yang disampaikan dalam kitab sucinya, yang mungkin tidak dapat dimengerti dengan mudah tanpa mengkajinya secara mendalam.

²¹ W. Poespoprodjo, *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 23.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun data di perpustakaan tentang objek penelitian yang sedang diteliti.²² Jenis penelitian ini dipilih, karena data yang diperlukan untuk mengkaji *tajhiezul janazah* dalam Islam dan Kristen yang menjadi objek pembahasan dalam penelitian ini, banyak terdapat di perpustakaan.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk ke dalam kategori pendekatan “kualitatif”,²³ yang menunjuk kepada prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, yang dapat berupa ungkapan, catatan atau tingkah laku serta mengarah kepada keadaan-keadaan dan individu-individu secara holistik. Pokok kajiannya, baik sebuah organisasi maupun individu tidak akan direduksi kepada variabel yang telah ditata, atau sebuah hipotesis yang telah direncanakan sebelumnya, akan tetapi akan dilihat sebagai bagian dari sesuatu yang utuh.²⁴ Jadi *tajhiezul janazah* dalam agama Islam dan Kristen ini menjadi objek pembahasan dalam penelitian ini, akan dikaji secara utuh, bukan secara parsial atau sektoral.

²² Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 93.

²³ Penelitian kualitatif cenderung memiliki beberapa karakteristik, di antaranya: memiliki *natural setting* sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci, bersifat deskriptif, lebih memperhatikan proses daripada produk, cenderung menghasilkan data secara induktif, serta makna (*meaning*) menjadi hal yang esensial. Lihat, Robert C. Bodgan and Sari Knoop Bielen, *Quality Research for Education: an Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1986), 29.

²⁴ Robert C. Bodgan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, terj. A. Khozin Affandi (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 30.

2. Sumber Data

Sesuai dengan judul penelitian ini, “STUDI PERBANDINGAN KONSEP *TAJHIEZUL JANAHAH* ANTARA AGAMA ISLAM DAN KRISTEN” dan mengingat penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*), maka sumber yang digunakan adalah buku-buku ataupun literatur yang berupa artikel, majalah ataupun data dari situs-situs internet.

a. Sumber primer

Sumber primer adalah beberapa buku yang memuat poin pokok dari objek penelitian yang dibahas. Adapun buku-buku yang digunakan sebagai sumber primer atau bahan rujukan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Sulaiman Rasjid. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994.
2. M. Afnan Chafidh dan A. Ma'ruf Asrori. *Tradisi Islami Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*, Surabaya: Khalista, 2006.
3. Wahbah Az- Zuhaili. *Fiqih Islam 2*. Jakarta: Gema Insani, 2010.
4. Sayyid Sabiq. *Fiqih Sunnah*. Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2008.
5. Al-Qur'an dan Terjemahannya.
6. Hadits-hadits Nabi SAW.
7. Alkitab khususnya yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang tengah dibahas dalam penelitian ini.

b. Sumber Sekunder

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai sumber rujukan yang dipandang sesuai dengan pembahasan yang sedang diteliti.

Sumber tersebut bisa berupa buku-buku, majalah, surat kabar, artikel, ataupun sumber-sumber bacaan yang diperoleh dari situs-situs internet yang tentunya dapat dipertanggungjawabkan nilai akademisnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk membahas masalah yang dikaji dalam penelitian ini dan sebagai bahan objektifitas materi yang diperlukan dalam konteks penelitian kajian pustaka, maka peneliti mengumpulkan data- data yang diperlukan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi,²⁵ yaitu mencari data mengenai hal- hal terkait dengan variabel penelitian baik itu berupa catatan, transkrip, buku, jurnal, makalah, surat kabar, notulensi rapat, agenda, atau keputusan lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yaitu berupa proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan melalui langkah-langkah yang meliputi penggolongan data dalam pola, tema, sampai dengan penafsiran data, sehingga dapat memberi makna yang menjelaskan pola dan mencari hubungan antara berbagai konsep dalam penelitian.²⁶ Susan Stainback mengemukakan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk

²⁵ Tim Penyusun Buku Pedoman Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2009), 31.

²⁶S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarasito, 1992), 126.

memahami hubungan dan konsep dalam data, sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.²⁷

Semua informasi dan data yang diperoleh diproses melalui beberapa tahapan, dan kemudian diklasifikasi berdasarkan kategori atau topik-topik dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu gejala sosial yang teramati pada suatu daerah tertentu secara sistematis, faktual dan teliti.²⁸ Pemilihan metode ini atas pertimbangan bahwa data primer yang diperlukan merupakan data kualitatif. Data primer yang merupakan data kualitatif diperoleh langsung dari perpustakaan.

Fakta-fakta yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah *tajhiezul janazah* dalam Islam dan Kristen. Melalui proses tersebut, data kemudian disederhanakan kedalam ciri-ciri tertentu dengan memperhatikan tema-tema yang menonjol yang mencuat dari subjek penulisan. Hasil penelitian ini kemudian disajikan secara verbal, dan dikonfirmasi dengan kerangka teoritik yang relevan. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion and verification*).²⁹

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian penelitian melalui seleksi yang ketat terhadap fokus yang akan dikaji lebih

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: ALFABETA, 2011), 332.

²⁸ Rusidi, *Dasar-dasar Penelitian Dalam Rangka Pengembangan Ilmu* (Bandung: PPS Unpad, 1992), 23.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian.*, 334-337.

lanjut, penajaman fokus, pembuatan ringkasan hasil pengumpulan data, dan pengorganisasian data, sehingga siap dianalisis lebih lanjut begitu selesai melakukan pengumpulan data secara keseluruhan. Tujuan akhir kegiatan reduksi data tersebut untuk memahami seluruh data yang telah dikumpulkan dan memikirkan peluang-peluang pengumpulan data berikutnya.³⁰

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian. Sedangkan penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah tahap terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus-menerus, baik selama pengumpulan data atau setelah pengumpulan data. Pada awalnya kesimpulan dibuat longgar dan terbuka, kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar pada pokok temuan penelitian.³¹

5. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami dan menelaah isi serta maksud yang terkandung dalam penelitian ini, maka penulisannya perlu diatur dan disusun secara sistematis kedalam beberapa bentuk bab dan sub-bab. Sesuai dengan pokok bahasan dan ruang lingkup yang ada, maka pembahasan penelitian ini dibagi menjadi lima bab utama dengan beberapa sub-babnya. Secara kongkrit, lima bab tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

- Bab I : Pendahuluan meliputi: Latar Belakang Masalah, pembatasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kajian Teoritik, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.
- Bab II : Membahas tentang *tajhiezul janazah* dalam agama Islam, meliputi: Pengertian *Tajhiezul Janazah*, Pengertian Kematian, Kewajiban Yang Berhubungan Denagan Mayat, yaitu meliputi Memandikan, Mengkafani, Mensholati Dan Menguburkan.
- Bab III : Membahas tentang *tajhiezul janazah* dalam agama Kristen, meliputi : Pengertian *pangruktilaya*, Pengertian Kematian, Kewajiban Yang Berhubungan Denagan Mayat, yaitu Memandikan Jenazah, Mengawetkan Jenazah, Merias Jenazah, Kremasi Dan Penguburan.
- Bab IV : Merupakan analisis terhadap pembahasan pada bab-bab sebelumnya, yang berisi tentang persamaan dan perbedaan konsep *tajhiezul janazah* dalam agama Islam dan Kristen
- Bab V : Penutup yang berisi tentang kesimpulan-kesimpulan dari seluruh pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Kemudian peneliti sampaikan saran-saran dengan harapan dapat menunjang tercapainya tujuan penelitian ini.